

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IVA
SD NEGERI 32 PEKANBARU**

Marliyah, Hamizi, Erlisnawati

marliyah_sutan@yahoo.com hamizipgsd@gmail.com erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstract: *The research which was executed by using the application of Cooperative Learning typed Think Pair Share (TPS) in learning mathematics is aimed to handle the problem of the low learning mathematics score for the sixth grade student at Elementary School 32 Pekanbaru. This research is Class Action Research (CAR) which was executed collaboratively between researcher and homeroom teacher of the fifth a class. The research was executed in three cycles. The research data was obtained from the observations of the teacher's activity and the student's activity when an action was done and the result of the student's evaluation in the end of each cycle. The result of the research refers to the enhancement of the student's mathematics score in the fifth class of Elementary School 32 Pekanbaru after being done an action in learning by using Cooperative Model Typed Think Pair Share (TPS). This one can be seen from the score of the student's evaluation. The result of learning before an action was categorized in low score is 62,36, where as in the evaluation of the first cycle is 80,90, the evaluation of the second cycle is 88,18. The percentage of the teacher's activity in the first cycle is 72,92% in Good category, 91,67% in the second cycle in very good category. whereas the percentage of the student's activity in the first cycle is 68,75% in Good category, the percentage in the second cycle is the last one is 87,5% in Very Good category. Based on the research and analyses, the conclusion is the application of Cooperative Learning model typed Think Pair Share (TPS) can increase the mathematics in the sixth grade student at Elementary School 32 Pekanbaru.*

Keyword : *Think Pair Share, TPS, The Result Of Learning Mathematics, Cooperative Learning*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IVA SD NEGERI 32 PEKANBARU

Marliyah, Hamizi, Erlisnawati

marliyah_sutan@yahoo.com hamizipgsd@gmail.com erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru dengan rata-rata 62,36, dengan KKM 70. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, juga kurangnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran, karena guru masih menggunakan metode ceramah. Tujuan Penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 32 Pekanbaru?”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru wali kelas IV A. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam proses pembelajaran *think pair share*, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa bertukar pikiran dan pendapat dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah rata-rata 62,36, sedangkan pada ulangan harian siklus I 80,90, ulangan harian siklus II dengan rata-rata 88,18. Persentase aktivitas guru pada siklus I 72,92%, dengan kategori baik, siklus II 91,67%, dengan kategori sangat baik. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I 68,75% dengan kategori baik, siklus II dengan persentase 87,5%, dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru.

Kata Kunci : Model, Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share*, TPS, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (KTSP, 2011:9). Begitu pentingnya membangun kemampuan berfikir matematika, maka matematika diberikan kepada semua peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, dan kreatif.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru kelas, pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV A SDN 32 Pekanbaru sebagian besar siswa tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Kenyataannya hasil belajar matematika kelas IV A SDN 32 Pekanbaru masih rendah, dari 22 orang siswa hanya 8 orang (36,4%) yang mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 14 orang siswa (63,6%) dengan nilai rata-rata kelas 62,36.

Hasil belajar matematika kelas IV A kurang memuaskan, disebabkan guru tidak menerapkan model atau pendekatan dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang terjadi lebih terpusat kepada guru, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran, dan pendapat dalam proses pembelajaran, guru belum dapat menciptakan interaksi sesama siswa dalam proses pembelajaran, serta guru tidak menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran.

Dari penyebab di atas timbul berbagai gejala yaitu masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa juga kurang bersemangat selama proses pembelajaran, siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang menguasai konsep materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal tepat waktu. Selain itu kebanyakan dari siswa menganggap pelajaran matematika itu membosankan.

Mencermati kondisi di atas, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa, yaitu siswa mempelajari pelajaran sendiri untuk mengeluarkan pemikirannya, apabila terjadi kendala maka siswa bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya. Siswa juga dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya. Maka peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Zamroni (Trianto, 2010: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Think (berpikir secara individual) Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran.

Pair (berpasangan). Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Penghargaan Kelompok

Tingkat penghargaan kelompok diambil dari hasil tes yang diadakan setelah pemberian materi kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setelah tes akhir. Kriteria sumbangan skor terhadap kelompok terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

| No | Nilai Tes | Skor Perkembangan |
|----|--|-------------------|
| 1. | Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 0 poin |
| 2. | 10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| 3. | Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| 4. | Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| 5. | Pekerjaan sempurna (tidak memerhatikan skor dasar) | 30 poin |

Sumber: Rusman (2011: 216)

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang berprestasi, perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

| No | Rata-rata Skor | Kualifikasi |
|----|---------------------|-----------------------------------|
| 1. | $0 \leq N \leq 5$ | - |
| 2. | $6 \leq N \leq 15$ | Tim yang Baik (Good Team) |
| 3. | $16 \leq N \leq 20$ | Tim yang Baik Sekali (Great Team) |
| 4. | $21 \leq N \leq 30$ | Team yang Istimewa (Super Team) |

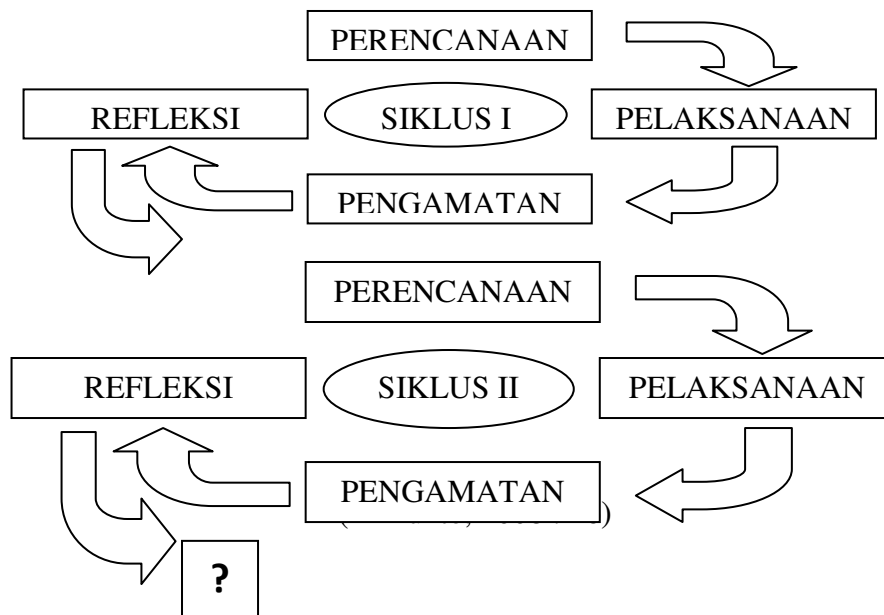
Sumber: Rusman (2011: 216)

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shre* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 32 Pekanbaru? Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 32 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa, melalui penelitian ini dapat mengurangi rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dapat pengalaman berharga dan pembelajaran lebih menyenangkan, melatih siswa supaya memahami materi sehingga hasil belajar meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru dapat mengetahui strategi serta metode yang bervariasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di kelas dapat segera diatasi. Bagi sekolah, pihak sekolah memperoleh informasi dan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *Think Pair Shre* ini. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 32 Pekanbaru yang dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 32 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 22 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto,2010:3). Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu rangkaian yang kembali ke asal dalam bentuk siklus. Tiap satu siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran yakni soal ulangan siklus I, dan siklus II. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Sedangkan soal ulangan siklus I, dan siklus II pada penelitian ini berbentuk esai dan dilengkapi dengan kunci jawaban.

Data pengamatan ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik non tes (observasi), teknik tes dan teknik dokumentasi. Teknik non tes pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan. Teknik tes hasil belajar pada penelitian ini yaitu data tentang hasil belajar Matematika siswa dikumpulkan melalui tes tertulis berupa ulangan siklus dan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu ulangan siklus I, dan ulangan siklus II pada materi pokok Sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data dari SD Negeri 32 Pekanbaru, meliputi catatan atau data yang dikumpulkan guru untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum melakukan tindakan untuk memperbaiki kekurangan sebelumnya.

Data dari penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan data ketercapaian KKM pada materi pokok Pecahan.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang diperlukan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{KTSP (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel 4 Interval Dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

| % Interval | Kategori |
|----------------|-------------|
| 81-100 | Sangat Baik |
| 61-80 | Baik |
| 51-60 | Cukup |
| Kurang dari 50 | Kurang baik |

Sumber : KTSP (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:82)

Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

a) Ketuntasan Belajar Individu

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan KKM yang ditetapkan guru kelas IVA SD Negeri 32 Pekanbaru yaitu 70. Berpedoman pada KKM tersebut, maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM jika skor hasil belajar matematika yang diperoleh 70. Hasil belajar Matematika siswa dikatakan meningkat apabila skor UH I, dan UH II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang ditetapkan. Ketercapaian ini dapat ditentukan dengan cara:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad \text{Syahrilfuddin dkk, (2011:115)}$$

Keterangan:

K = Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

b) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dikatakan tuntas apabila 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:116)}$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

c) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

(Zainal aqib, 2011:53)

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan dengan 2 siklus yang terdiri 4 kali pertemuan penyajian materi dan 2 kali tes ulangan harian. Selanjutnya proses pembelajaran selama penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tahap Pelaksanaan Siklus Pertama

Untuk siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan penyajian materi dan 1 kali tes ulangan harian.

1) Pertemuan Pertama (Kamis, 12 Maret 2015)

Pada pertemuan pertama ini penyajian materi membahas tentang arti pecahan dan urutannya selama 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit) yang berpedoman pada RPP, dan LKS-1, lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dengan memperhatikan kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa.

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Proses pembelajaran dimulai dari mempersiapkan siswa merapikan tempat duduknya untuk berdo'a, salam dan absensi siswa, pada pertemuan pertama ini siswa hadir seluruhnya 22 orang siswa. Pada kegiatan fase pertama guru memberikan apersepsi dengan mengaplikasikan buah apel sebagai media dari pertanyaan soal cerita. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru, namun hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa dan kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Fase II. Menyajikan Informasi

Pada fase kedua guru menyampaikan informasi materi tentang arti pecahan dan menyatakan contoh bentuk pecahan dengan media gambar, Ketika menyajikan materi masih terdapat siswa yang ribut dan mengganggu temannya.

Fase III. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru membagi kelompok dan meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan, pada tahap ini beberapa siswa tidak mau dikelompokkan dengan teman kelompok yang telah ditentukan namun guru memberikan pengertian bahwa inti dari kegiatan ini adalah kerja sama tim. Guru memberikan membagikan LKS dan meminta siswa memikirkan penyelesaian jawaban dari LKS secara individu selama 15 menit (tahap *think*). Pada saat diberikan LKS sebagian siswa lebih memilih langsung mengerjakan tanpa membaca petunjuk pada kegiatan LKS terlebih dahulu sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan LKS nya dengan baik dan benar.

Fase IV. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada fase ini guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban secara berpasangan dalam kelompok (tahap *pair*). Ketika siswa berdiskusi dengan pasangannya masih banyak siswa yang bingung dalam mengerjakan LKS sehingga kelas menjadi ribut, guru berkeliling dan membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS atau pada soal yang belum di pahami.

Fase V. Evaluasi

Pada kegiatan fase ini, setelah semua kelompok selesai berdiskusi guru meminta kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, namun masih banyak siswa yang tidak berani mempersentasikan hasil diskusinya, pada tahap ini guru menunjuk beberapa kelompok yaitu kelompok 10, 2, dan kelompok 6. Setelah siswa mempersentasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya atau membandingkan jawaban yang sudah dipresentasikan temannya, ditahap ini siswa belum bisa mengkritik hasil kerja temannya siswa memilih diam dan menerima jawaban dari kelompok penyaji. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan kegiatan individu selama berdiskusi.

Fase VI. Memberi penghargaan

Guru memberi penghargaan pada kelompok yang telah mempersentasikan hasil diskusinya dengan baik berupa pujian dan tepuk tangan dari semua siswa dan bertanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan, guru membantu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, namun pada kegiatan ini siswa belum bisa untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran, guru memberikan kesimpulan pada materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan soal latihan sebagai penguasaan siswa terhadap materi, pada tahap ini waktu yang digunakan hampir habis sehingga beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan tepat waktu.

Analisis Hasil Penelitian

Dari yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Ketercapaian KKM hasil belajar matematika untuk setiap indikator setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

a. Aktivitas guru

Tabel 5 Persentase aktivitas guru pada siklus I, dan siklus II pada kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru

| Siklus | Pertemuan | Skor | Persentase | Kategori |
|--------|-----------|------|------------|-------------|
| I | I | 16 | 66,67% | Baik |
| | II | 19 | 79,16% | Baik |
| II | I | 21 | 87,5% | Sangat Baik |
| | II | 23 | 95,83% | Sangat Baik |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada tiap pertemuan dari siklus I, dan siklus II meningkat.

b. Aktivitas Siswa

Tabel 6 Persentase aktivitas siswa Siklus I, dan siklus II, Siswa Kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru

| Siklus | Pertemuan | Skor | Persentase | Kategori |
|--------|-----------|------|------------|-----------|
| I | I | 15 | 62,5% | Cukup |
| | II | 18 | 75% | Baik |
| II | I | 20 | 83,33% | Baik |
| | II | 22 | 91,67% | Amat baik |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas siswa selama enam kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada tiap pertemuan dari siklus I, dan siklus II meningkat

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa

a. Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa Secara Individu Dan Klasikal

| No | Hasil Belajar | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa yang Tuntas | Persentase Ketuntasan | Ketuntasan Klasikal |
|----|-------------------|--------------|--------------------------|-----------------------|---------------------|
| 1. | Skor Dasar | 22 | 8 | 36,4% | TT |
| 2. | Ulangan Harian I | 22 | 16 | 72,7% | TT |
| 3. | Ulangan Harian II | 22 | 20 | 90,9% | T |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I, dan ulangan siklus II. Kuantitas siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I, dan siklus II dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan tabel tersebut juga pada siklus I kelas belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85% tetapi pada siklus II kelas mencapai ketuntasan yaitu 90,9% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik.

- b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tabel 8 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Kelompok Nilai | Rerata | Selisih Rerata Tiap Siklus | Persentase Peningkatan Hasil Belajar Keseluruhan |
|----------------|--------|----------------------------|--|
| Skor Dasar | 62,36 | 18,54 | 29,73% |
| UH I | 80,90 | | |
| UH II | 88,18 | 7,28 | 41,40 % |

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada penelitian yaitu pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru mencapai 72,97% dengan kategori baik, pada siklus II persentase rata-rata 91,67% dengan kategori sangat baik.

Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas siswa, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Terdapat pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa mencapai 68,75% dengan kategori baik, pada siklus II persentase rata-rata aktivitas siswa mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik.

Hasil analisis data juga menunjukkan skor tes hasil belajar matematika siswa setelah tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil belajar siswa terlihat bahwa rerata siswa mengalami peningkatan. Rerata pada skor dasar yaitu 62,36. Pada UH I rerata siswa meningkat menjadi 80,90.

Pada UH II rerata siswa meningkat menjadi 88,18. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 72,7%, siklus II 90,9%.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang telah dipaparkan pada kajian teoritis diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV A SD Negeri 32 Pekanbaru. Hal ini dapat terlihat pada :

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I yaitu 72,92% meningkat pada siklus II menjadi 91,67% Aktivitas siswa mengalami peningkatan. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 68,75% meningkat pada siklus II menjadi 87,5%.
2. Dari Hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai matematika siswa dan persentase ketuntasan mengalami peningkatan. Rata-rata pada skor dasar yaitu 62,36 dengan persentase ketuntasan klasikal 36,4%. Pada UH I rerata siswa meningkat sebesar menjadi 80,90 dengan persentase ketuntasan klasikal 72,7%. Pada UH II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 88.18 dengan persentase ketuntasan klasikal 90,9%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti di lapangan, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai salah satu alternative model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada sekolah, penerapan model kooperatif tipe *think pair share* nantinya menjadi salah satu alternatif penerapan model pembelajaran disekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai hasil belajar matematika siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dijadikan landasan untuk penelitian pada materi pokok yang berbeda atau pada sub disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Damanhuri Daud & Mahmud, 2011. *Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Pekanbaru: UR.Dimyati & Mudjiono. 2009 . *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : RinekaCipta

- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyas., 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Pres
- Robert E, Slavin. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung : Nusa Media
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syahrilfuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan*.Pekanbaru:Cendikia Insani
- Syahrilfuddin. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas* . Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientaasi Konstruktivistik*. Jakarta:Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widarti. 2007.*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Segi Empat Siswa Kelas VII Semester 2*.(Online). Tersedia :<http://digilib.unnes.ac.id/gsdll/cgi-bin/library>
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru SMP, SMA, SMK*. Bandung:Yrama Widya